



Judul Buku	: Sang Martir : Teungku Bantaqiah
Pengarang/Penulis	: Otto Syamsuddin Ishak
Penerbit	: Aliansi Masyarakat Sipil Untuk Demokrasi (YAPPIKA)
Tahun Terbit	: 2003
ISBN	: 979-96318-12-3
Jumlah Halaman	: 183 halaman

Pada 23 Juli 1999, Teungku Bantaqiah dan para santri yang berada di pondok pesantrennya dibantai oleh para serdadu. Teungku Bantaqiah merupakan seorang ulama terkemuka, namun ia dituduh sebagai salah satu orang yang mengikuti suatu gerakan atau aksi pemberontakan yang bernama Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Teungku Bantaqiah dan para santrinya dibunuh menggunakan granat di pesantrennya yang berada di kompleks daya Babul Mukarramah, kemudian jasad mereka diangkut menggunakan truk dan dibuang ke jurang. Para keluarga yang selamat hanya bisa diam dan menahan ketakutannya. Perlu waktu yang cukup lama untuk sampai ke para pejabat tentang berita pembunuhan ini hingga akhirnya para pejabat yang berwenang melakukan penyelidikan. Namun, dalam proses penyelidikannya tidak berjalan dengan baik dan hanya berakhir dengan buntu. Salah satu alasannya karena sejak para petinggi tahu bahwa Teungku Bantaqiah adalah pendukung GAM, wajar saja bahwa ia menjadi target operasi dan walaupun dibunuh itu hanya kesalahan proses di lapangannya. Para pejabat hanya meminta maaf namun tidak ingin bertanggung jawab dengan kejadian yang menimpa Teungku Bantaqiah karena mereka merasa bahwa ini adalah hal yang sah karena siapapun yang mengikuti atau mendukung GAM akan disebut menjadi “musuh” jadi hal ini sah dan wajar terjadi.

Terkait dengan kisah Teungku Bantaqiah yang diceritakan ini, teori yang dapat dikaitkan yaitu teori Erikson. Teori Erikson ini menyatakan bahwa terdapat faktor psikososial dalam menjalin relasi hubungan dan juga perlu adanya komunikasi. Dalam kasus Teungku Bantaqiah ini, dapat dikaitkan dengan tahap teori perkembangan Erikson yaitu tahap *Generativity versus Stagnation* yang dimana pada tahap ini, seseorang harusnya dapat membangun relasi dengan baik terutama seseorang harus berkontribusi dengan baik di dalam suatu komunitas. Pada kasus Teungku Bantaqiah ini, Teungku Bantaqiah dinilai salah karena ia menjadi pendukung dan mengikuti komunitas atau suatu aksi GAM yang dapat dikatakan bahwa komunitas ini merupakan komunitas gerakan terlarang dan menjadi musuh bagi para pejabat di Aceh.

Buku karya Otto Syamsuddin ini menjelaskan bagaimana kisah pembantaian yang dialami Teungku Bantaqiah beserta para santrinya yang disebabkan karena adanya suatu kesalahan yang dimana ia dianggap sebagai musuh oleh Aceh karena mengikuti GAM dan buku ini juga menjelaskan tentang teori psikologi perkembangan Erikson bahwa dalam kehidupan ini, kita harus bisa memilih suatu komunitas yang baik agar dapat hidup dengan baik dan berhasil. Anda dapat membaca kisah yang menarik ini di Perpustakaan UPJ.

Oleh:

Nama : Hurin Ainin Nabila

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031094